

Vol. 20 No. 2, November 2017

P-ISSN 1410 – 3974

E-ISSN 2580 – 8907

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

*Sangkakala* terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

## Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)  
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nenggh Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)  
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)  
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)  
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)  
Dr. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

### Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: [sangkakala.balarsumut@kemdikbud.go.id](mailto:sangkakala.balarsumut@kemdikbud.go.id)Laman: [www.sangkakala.kemdikbud.go.id](http://www.sangkakala.kemdikbud.go.id)

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

**Ambo Asse Ajis** 79—87

**RAMNI-ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH PRA-SAMUDERA PASAI**  
*RAMNI-ILAMURIDESAM: PRE-SAMUDERA PASAI KINGDOM OF ACEH*

**Iwan Hermawan** 88—99

**PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG  
DI TELUKBETUNG, KOTA BANDAR LAMPUNG**  
*THE DISTRIBUTION OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES  
IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY*

**Ketut Wiradnyana** 100—116

**IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH DARI ARTEFAK  
DI SITUS BUKIT KERANG KAWAL DARAT I**  
*THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE FROM THE ARTEFACTS  
AT THE SITE OF KAWAL DARAT I SHELL-MIDDEN*

**Nenggih Susilowati** 117—134

**TRADISI MENGUNYAH SIRIH DAN MEMOTONG KERBAU  
PADA UPACARA ADAT/ HORJA DI ANGKOLA-MANDAILING**  
*THE TRADITION OF BETEL-CHEWING AND BUFFALO SLAUGHTERING  
IN THE TRADITIONAL CEREMONY/HORJA IN ANGKOLA-MANDAILING*

**Repelita Wahyu Oetomo** 135—151

**MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN  
HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS**  
*TOMBSTONE DECORATION MOTIF: BEHIND THE MAKING OF  
CHANDELIER DECORATION ON TOMBSTONES IN BARUS*

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974  
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit: November 2017

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

**DDC 959.801**

**Ambo Asse Ajis**  
(Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)

RAMNI—ILAMURIDESAM: KERAJAAN ACEH  
PRA-SAMUDERA PASAI

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*  
November, Vol 20 No. 2, Hal. 79–87

Dalam catatan beberapa sumber asing dan prasasti pada rentang abad IX–XIII Masehi menyebutkan dua nama kerajaan di ujung utara pulau Sumatera, yaitu Ramni (Ramin) dan Ilamuridesam (Lamuri). Adapun permasalahan yang dimunculkan dalam hal ini berkaitan dengan identifikasi dan kondisi umum kerajaan yang disebutkan dalam sumber di atas. Melalui permasalahan tersebut diharapkan dapat melengkapi sejarah Aceh secara umum. Metode yang digunakan untuk mengungkap sejarah tersebut dengan menganalisis catatan asing yang berkaitan dengan penyebutan Ramni dan/ atau Ilamuridesam (Lamuri). Simpul informasi yang diperoleh dari data tersebut digunakan sebagai bahan identifikasi dan penggambaran kondisi kerajaan tersebut. Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kerajaan Ramni merupakan kerajaan Aceh awal, ketika masyarakat pendukungnya masih pra-Islam. Nama Kerajaan Ramni kemudian diubah oleh Raja Rajendracola I menjadi Ilamuridesam karena beberapa alasan. Dalam catatan asing tersebut juga tergambar bahwa Ilamuridesam merupakan lokasi penting dalam jalur perdagangan internasional di Selat Malaka dan penduduknya beragama Hindu.

(Ambo Asse Ajis)

Kata kunci: Catatan sejarah asing; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); Sejarah Aceh

**DDC 959.802**

**Iwan Hermawan**  
(Balai Arkeologi Jawa Barat)

PERSEBARAN BANGUNAN PERTAHANAN JEPANG  
DI TELUKBETUNG KOTA BANDAR LAMPUNG

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*  
November, Vol 20 No. 2, Hal. 88–99

Lampung merupakan salah satu kawasan strategis di Sumatera, karena merupakan pintu gerbang pulau Sumatera di bagian selatan. posisi strategis tersebut mendorong Jepang untuk membangun bangunan pertahanan di Telukbetung. Pembangunan bangunan pertahanan tersebut dilakukan guna menghadapi Perang Dunia II. Permasalahan pada tulisan ini, adalah Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung, khususnya Hubungan antara persebaran bangunan pertahanan Jepang dengan strategi dalam menghadapi Perang Dunia II. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, survey, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan keruangan. Berdasarkan persebarannya, bangunan pertahanan di Telukbetung dibangun dengan memperhatikan letak strategis dan strategi militer dalam menghadapi Perang Dunia II.

(Iwan Hermawan)

Kata kunci: Daerah Strategis, Telukbetung, Bunker, Strategi Militer, Perang Dunia II

**DDC 930.13**

**Ketut Wiradnyana**  
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

IDENTIFIKASI BUDAYA PRASEJARAH  
DARI ARTEFAK DI SITUS  
BUKIT KERANG KAWAL DARAT I

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*  
November, Vol 20 No. 2, Hal. 100–116

Keterbatasan artefak di situs Bukit Kerang Kawal Darat I, yang hanya menghasilkan kapak pendek, spatula dan fragmen gerabah dengan hasil analisa karbon yang relatif muda, menyulitkan upaya mengidentifikasi budayanya. Hal tersebut disebabkan adanya asumsi yang selalu mengaitkan situs bukit kerang dengan sisa aktivitas pendukung budaya Hoabinh. Budaya dimaksud juga dicirikan dengan teknologi artefaktual berbahan kerakal yang dipangkas di seluruh sisi-sisinya yang dikenal dengan sebutan sumatralith. Keberadaan bukit kerang yang diasumsikan sebagai bagian dari budaya Hoabinh dengan artefak temuan yang berciri Bacsonian tersebut menjadikan permasalahan dalam mengidentifikasi situs dimaksud. Dengan alur pemikiran induktif atas keberadaan budaya materi yang ditemukan di situs-situs arkeologi yang teknologinya berciri Sonvian, Hoabinhian dan Bacsonian di Asia Tenggara, untuk dibandingkan dengan data budaya materi dari situs Bukit Kerang Kawal Darat I. Maka dapat diinterpretasikan bahwa telah terjadi perubahan teknologi alat litik, yang awalnya bersumber dari teknologi yang disebut Sonvian hingga Bacsonian. Mengingat Hoabinhian memiliki data yang paling lengkap dari ketiga ciri teknologi tersebut, maka artefak yang ditemukan di situs Bukit Kerang Kawal Darat I merupakan hasil dari Tekno Kompleks Hoabinh.

(Ketut Wiradnyana)

Kata kunci: alat batu, Sonvian, Hoabinhian, Bacsonian, tekno kompleks

**DDC 305.8**

**Nenggih Susilowati**  
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

TRADISI MENGUNYAH SIRIH  
DAN MEMOTONG KERBAU  
PADA UPACARA ADAT/ HORJA  
DI ANGKOLA-MANDAILING

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*  
November, Vol 20 No. 2, Hal. 117–134

Budaya mengunyah sirih sering dikaitkan dengan migrasi penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Nusantara pada masa prasejarah. Budaya ini yang berlanjut hingga masa-masa kemudian menjadi tradisi hampir semua suku-suku di Nusantara, termasuk Mandailing-Angkola di Sumatera Utara. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui fungsi atau arti penting sirih dan kerbau pada upacara adat di Angkola-Mandailing, serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian etnografi serta diterapkan Teori Interaksi Simbolik. Sirih juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari (tradisi makan sirih atau sebagai obat), dan juga penting dalam kegiatan adat (horja) seperti horja siriaon (upacara adat suka cita-kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan) maupun horja siluluton (upacara adat duka cita- kematian). Apabila yang dilaksanakan adalah upacara adat besar (horja godang) maka hewan yang disembelih wajib kerbau. Horja godang merupakan kegiatan adat yang ditandai dengan kegiatan makkobar, margondang, manortor, dan menyembelih kerbau. Di dalam kaitannya dengan Teori Interaksi Simbolik, sirih dan kerbau merupakan bentuk komunikasi nonverbal sebagai simbol undangan dan penyelenggaraan kegiatan adat. Di sisi lain sebagai bentuk komunikasi verbal melalui perkataan dalam hata adat yang terucap dalam makkobar pada suatu horja godang.

(Nenggih Susilowati)

Kata kunci: sirih, kerbau, *horja godang*, interaksi, simbol

**DDC 704.946**

**Repelita Wahyu Oetomo  
(Balai Arkeologi Sumatera utara)**

MOTIF HIAS NISAN: LATAR BELAKANG PEMBUATAN  
HIASAN LAMPU GANTUNG PADA NISAN DI BARUS

*Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*  
November, Vol 19 No. 2, Hal.135–151

Nisan di Barus selain terdiri dari berbagai tipe, pada nisan tersebut terdapat berbagai pahatan yang menghiasinya. Tipologi maupun pola hias dari nisan tersebut besar kemungkinan memiliki makna-makna tertentu yang merupakan simbolisasi dari tokoh yang dimakamkan. Salah satu pola hias yang cukup banyak didapati pada makam-makam di Barus adalah motif hias lampu gantung, hal ini dikaitkan dengan simbol dari tokoh yang dimakamkan, yaitu sebagai penerang dalam agama, seperti yang digambarkan dalam Surat An Nur ayat 35.

(Repelita Wahyu Oetomo)

Kata kunci: Nisan Barus; Lampu Gantung; Simpul tak berujung

# BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

**P-ISSN 1410 – 3974  
E-ISSN 2580 – 8907**

**Publish : November 2017**

**The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge**

**DDC 959.801**

**Ambo Asse Ajis  
(Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh)**

*RAMNI–ILAMURIDESAM: PRE–SAMUDERA PASAI  
KINGDOM OF ACEH*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA  
November Vol 20 No.2, page 79–87

*Several foreign sources and inscriptions ranged from IX century - XIII AD mention two kingdoms names on the northern tip of Sumatran island, namely Ramni (Ramin) and Ilamuridesam (Lamuri). The problems that raised is related to the identification and the kingdom's general condition mentioned in the sources. Through these problems, is expected to complement Aceh's history in general. The method used to reveal the history by analyzing the foreign records relating to the mention of Ramni and/or Ilamuridesam (Lamuri). Information node obtained from the data used as the material of identification and representation of the royal condition. Results of data analysis have shown that the Ramni Kingdom was the early Aceh kingdom when its supporters were still pre-Islamic. The name of the Ramni Kingdom was changed by King Rajendracola I to Ilamuridesam for several reasons. In the foreign record, it is also illustrated that Ilamuridesam is an important location in the international trade route in the Malacca Strait and its inhabitants are Hindus.*

(Ambo Asse Ajis)

*Keywords: external historical note; Ramni (Ramin); Ilamuridesam (Lamuri); history of Aceh*

**DDC 959.13**

**Iwan Hermawan  
(Balai Arkeologi Jawa Barat)**

*THE DISTRIBUTION  
OF JAPANESE DEFENSE STRUCTURES  
IN TELUKBETUNG, BANDAR LAMPUNG CITY*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA  
November Vol 20 No.2, page 88–99

*Lampung is one of the strategic areas in Sumatera, because it is the gateway to the southern part of the island. The strategic position encouraged the Japanese to build defense structures (bunkers) in Telukbetung. The building of the defense structures was an anticipation effort to the Second World War. The problem in this article is the distribution of Japanese defense structures in Telukbetung, particularly the relation between the distribution of the Japanese defense structures and the strategy in dealing with the Second World War. The method being used is descriptive, and data collecting was carried out through bibliographical studies, survey, and interviews. Data analysis was done using the spatial approach. Based on their distribution, it seems like the defense structures in Telukbetung were built by taking into account the strategic locations and military strategy in anticipation to the Second World War.*

(Iwan Hermawan)

*Keywords: Strategic Area; Telukbetung; Bunker; Military Strategy; the Second World War*

**DDC 930.13**

**Ketut Wiradnyana  
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

*THE IDENTIFICATION OF PREHISTORIC CULTURE  
FROM THE ARTEFACTS AT THE SITE OF  
KAWAL DARAT I SHELL-MIDDEN*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA  
November Vol 20 No.2, page 100–116

*The limitedness of artifacts at Kawal Darat I shell-midden site, which only yield short axes, spatula, and pottery fragments with relatively young radio-carbon dates, has obstructed the effort to identify its culture. This is due to assumptions that have always related shell-midden sites to the activities of the bearers of the Hoabinhian culture. In this case, the culture was also characterized by the technology of pebble that were flaked on all sides, known as sumatraliths. The existence of shell-midden, which is assumed to be a part of the Hoabinhian culture with Basconian-typed artifacts, has caused a problem in identifying the site. Using inductive line of thought on the existence of material cultures found at archaeological sites bearing Sonvian, Hoabinhian, and Bacsonian artifacts in Southeast Asia and compare them with the data on the material cultures from Kawal Darat I shell-midden site, it can be interpreted that there had been a transformation of lithic tool technology, which initially originated from a type of technology called Sonvian, to Basconian. Bearing in mind that Hoabinhian has the most complete data among the three types of technology, it seems like the artifacts found at the Kawal Darat I shell-midden site were originated from the Hoabinhian Techno-Complex.*

(Ketut Wiradnyana)

*Keywords: lithic tools; Hoabinhian; Bacsonian; techno-complex*

**DDC 305.8**

**Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi  
Sumatera Utara)**

*THE TRADITION OF BETEL-CHEWING  
AND BUFFALO SLAUGHTERING  
IN THE TRADITIONAL CEREMONY/HORJA  
IN ANGKOLA–MANDAILING*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA  
November Vol 20 No.2, page 117–134

*The betel-chewing tradition is often being related to the migration of Austronesian-speaking people from Taiwan to the Indonesian Archipelago during the prehistoric period. The culture, which continues up to later periods, becomes the tradition of almost all the tribes in the Archipelago, including the Angkola–Mandailing in North Sumatera. The goal to be achieved in this article is to learn about the function or importance of betel and buffaloes in the traditional ceremonies in Angkola–Mandailing, as well as to understand the meaning behind it. The method used here is quantitative, along with ethnographic study and Symbolic–Interaction Theory. Betel is also used in daily activities (betel-chewing or as traditional medicine) besides being part of traditional ceremonies (horja) like horja siriaon (joyful ceremonies of the birth of children, house–*

warming, wedding, etc.) as well as horja siluluton (ceremonies during sad times like death). During big ceremonies (horja godang), the animals being slaughtered have to be buffaloes. Horja godang is a tradition characterized by makkobar, margondang, manortor, and buffalo slaughtering activities. In relation to the Symbolic-Interaction Theory, betel and buffalo are symbols of nonverbal communications of inviting and conducting traditional ceremonies. On the other hand, they are also symbols of verbal communication in forms of words in traditional hata, which were spoken during makkobar in a horja godang.

(Nenggih Susilowati)

Keywords: betel; buffalo; horja godang; interaction; symbol

**DDC 704.946**

**Repelita Wahyu Oetomo  
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

*TOMBSTONE DECORATION MOTIF:  
BEHIND THE MAKING OF CHANDELIER DECORATION  
ON TOMBSTONES IN BARUS*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA  
November Vol 20 No.2, page 135-151

*Tombstones in Barus, aside from consisting of various types, have an assortment of carved decorations on them. The method used in this research is retracing the meaning behind the chandelier decoration motifs through their types. Most probably, the types and decoration patterns of the tombstones have certain meanings, which symbolize the figures buried in the tombs. One of the decorating motifs quite frequently found on the tombstones of Barus is the chandelier motif, which is related to the figures buried in them, that is as guiding light in terms of religious teaching like depicted in 35th verse of An Nur.*

(Repelita Wahyu Oetomo)

Keywords: Tombstones of Barus; Chandelier; The No-end knot

## KATA PENGANTAR

Pada Tahun 2017, setelah sebelumnya hadir dalam Volume 20 Nomor 1 pada Bulan Mei, kini Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 2 Tahun 2017 yang terbit pada Bulan November hadir kembali dengan menyajikan 5 tulisan dalam kajian arkeologis, etnografi dan historis. Sebagai pembuka, dihadirkan sebuah tulisan berisi tinjauan yang bersifat historis karya Ambo Asse Ajis dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Karya tulis yang berjudul *Ramni—Ilamuridesam: Kerajaan Aceh Pra-Samudera Pasai* ini menggambarkan situasi abad ke-IX Masehi di sekitar ujung barat Sumatera yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kesultanan Aceh Darussalam yang berjaya pada zamannya.

Memasuki era kolonialisme di Indonesia, ditampilkan pula tulisan Iwan Hermawan dari Balai Arkeologi Jawa Barat yang berjudul *Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung Kota Bandar Lampung*. Kota Bandar Lampung yang strategis menjadikannya sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda, tepatnya tempat kedudukan Asisten Residen Lampung. Sedangkan di masa pendudukan Jepang, Sumatera berada di bawah Pemerintahan Militer Angkatan Darat Jepang (Angkatan ke-25) yang berpusat di Bukittinggi dan terbagi dalam sembilan karesidenan termasuk Lampung. Bunker-bunker banyak dibangun di kawasan pantai dan puncak perbukitan guna mengawasi semua pergerakan yang terjadi di Teluk Lampung dan jalan raya utama yang menghubungkan kawasan pantai di Telukbetung dengan daerah lainnya di pedalaman Lampung. Bangunan tersebut merupakan bagian dari strategi bertahan dan menyerang pada Perang Dunia II.

Tulisan ketiga merupakan kajian arkeologi prasejarah yang berjudul *Identifikasi Budaya Prasejarah Dari Artefak di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I* oleh Ketut Wiradnyana dari Balai Arkeologi Sumatera Utara. Diungkapkan bahwa keterbatasan temuan artefak di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I serta hasil analisa karbon yang relatif muda menyulitkan upaya pengidentifikasian budayanya. Berdasarkan teknologi berciri Bacson sebagai bagian dari kebudayaan Hoabinh yang berkembang selanjutnya, maka dapat dikatakan bahwa teknologi alat batu yang ditemukan di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I itu merupakan tekno-kompleks Hoabinh yang termasuk di dalamnya ciri dari teknologi alat litik Sonviiian hingga Bacsonian.

Selanjutnya dalam tulisan keempat, Nengghih Susilowati dari Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam tinjauan etnografinya yang berjudul *Tradisi Mengunyah Sirih dan Memotong Kerbau pada Upacara Adat/ Horja di Angkola-Mandailing* menguraikan tentang keterkaitan antara budaya mengunyah sirih dengan migrasi penutur bahasa Austronesia dari Taiwan ke Nusantara pada masa prasejarah. Budaya ini berlanjut hingga ke masa-masa kemudian menjadi tradisi hampir semua suku-suku di Nusantara, termasuk Angkola-Mandailing di Sumatera Utara.

Pada periode perkembangan Islam, Repelita Wahyu Oetomo dari Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam tulisannya yang berjudul *Motif Hias Nisan: Latar Belakang Pembuatan Motif Hias Lampu Gantung pada Nisan di Barus* mengemukakan bahwa pahatan motif hias pada nisan di Barus pada umumnya berfungsi estetis, namun pada beberapa nisan terdapat pola hias yang berfungsi simbolis. Motif hias lampu gantung memiliki fungsi simbolis terkait isi surat An-Nur. Dalam penafsirannya kemudian dikaitkan dengan "hanya manusia setingkat aulia saja yang sanggup dan memiliki kemampuan sebagai: 'sifat cahaya Allah di dalam kalbu orang Mukmin, seperti pelita di dalam kaca yang dinamakan lampu lentera atau qandil'". Atas dasar itulah maka kemungkinan bahwa nisan-nisan di Barus yang menggunakan motif lampu atau lentera gantung merupakan makam aulia yang membimbing muslimin kepada cahaya Allah. Karya ini menjadi penutup dalam edisi ini.

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada para mitra bestari, yaitu Prof. Dr. M. Dien Majid (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (*Centre for Prehistoric and Austronesian Studies*), Dr. Wanny Raharjo, dan Prof. Dr. Bungaran Antonius

Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) yang telah berkontribusi dalam menjadikan karya tulis ilmiah dalam jurnal ini menjadi lebih baik. Juga kepada Aliza Diniasti yang dalam kesibukannya dapat meluangkan waktu untuk menyumbangkan bidang keahliannya.

Kami berharap edisi kali ini menjadi pemicu untuk menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Kritik dan saran selalu kami terima dengan tangan terbuka sebagai cambuk untuk kemajuan. Terima kasih dan selamat membaca.

**Medan, November 2017**  
**Dewan Redaksi**